



Bisakah Generasi *Sandwich* Memenuhi Tuntutan *Birrul walidain*?

^{*1}Meysa Hanny Muflihun, ²Nurul Isnaini, ³Mohammad Nursalim
Malay

¹²³Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
e-mail: mysahnnny@gmail.com

The sandwich generation, which simultaneously cares for aging parents and children, faces unique challenges in fulfilling the obligation of birrul walidain. This study aims to describe the practice of birrul walidain among the sandwich generation in Bandarlampung. A qualitative phenomenological approach was employed with five participants living with both parents and children in the same household. Data were collected through semi-structured interviews and observation, then analyzed using Nvivo 12 Plus. The findings reveal that the sandwich generation practices birrul walidain through aspects of ihsan and husn, gratitude, and emotional attachment. These are manifested in emotional care, financial support, and close emotional bonds with parents. The study's limitations include a small number of participants and a single geographic focus. Future research is recommended to include participants from various regions and to consider quantitative or mixed-method approaches for broader and deeper insights.

Keywords: *Birrul walidain; Sandwich Generation; Ihsan; Happiness; Attachmen.*

Abstrak

Fenomena generasi *sandwich* yang merawat orang tua dan anak secara bersamaan menimbulkan tantangan tersendiri dalam menjalankan kewajiban *birrul walidain*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik *birrul walidain* pada generasi *sandwich* di Kota Bandarlampung. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan lima partisipan yang tinggal bersama orang tua dan anak dalam satu rumah. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak Nvivo 12 Plus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi *sandwich* menjalankan *birrul walidain* melalui aspek ihsan dan husn, rasa syukur, serta kelekatan emosional. Praktik ini diwujudkan melalui perhatian emosional, pemberian nafkah, dan ikatan emosional dengan orang tua. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah partisipan yang sedikit dan lokasi yang terbatas pada satu kota. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan partisipan dari berbagai wilayah serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran guna memperoleh hasil yang lebih luas dan mendalam.

Kata kunci: *Birrul walidain; Generasi Sandwich; Ihsan; Kebahagiaan; Kelekatan*

Pendahuluan

Pada abad 21 ini, fenomena Generasi *sandwich* menjadi salah satu fenomena yang ramai dibicarakan oleh generasi sekarang (Husain et al., 2021; Yeyeng & Izzah, 2023). Generasi *sandwich* merupakan istilah yang pertama kali disebutkan oleh Dorothy Miller pada tahun 1981 dalam tulisannya tentang “*The Sandwich Generation: Adult of the Aging*” (Dewi et al., 2022; Nuryasman & Elizabeth, 2023; Sudarji et al., 2022; Syufa’at et al., 2023). Generasi *sandwich* menurut Dorothy Miller yaitu individu yang bukan hanya mengurus dirinya sendiri, tetapi juga orang tua dan anak kandung yang memasuki usia dewasa (Nuryasman & Elizabeth, 2023). Generasi *sandwich* yaitu sebuah generasi yang “terhimpit” di antara dua generasi sebelumnya, yaitu berada antara orang tua mereka yang sudah tua dan anak mereka yang masih membutuhkan bantuan (Annisa et al., 2023; Hana et al., 2022; Khalil & Santoso, 2022; Muhammad, 2022).

Menurut data yang dianalisis oleh Susenas pada Maret 2022, ada sekitar 8,4 juta orang di Indonesia termasuk dalam generasi *sandwich* (Shofiyah et al., 2023). Kemudian berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2023 di Indonesia ada sebanyak 34,68% lansia yang tinggal bersama tiga generasi atau generasi *sandwich* yaitu bersama anak atau mantu dan cucunya atau bersama anak atau mantu dan orang tua atau mertuanya dalam satu rumah tangga (BPS, 2023). Dari data yang ada dapat terlihat bahwa populasi lansia di Indonesia masih banyak yang ikut dalam rumah tangga anaknya, hal ini menjadikan generasi *sandwich* mempunyai tanggung jawab keluarga lebih banyak jika membandingkan nya dengan non-generasi *sandwich* (Asy’Syifa, 2023; Hana et al., 2022).

Individu generasi *sandwich* yang umumnya berada pada usia dewasa madya biasanya berada pada tahapan *generativity vs stagnasi*, yang memiliki tanggung jawab besar untuk mendukung generasi yang lebih muda dan merawat generasi yang lebih tua. Pada tahap ini keterlibatan aktif tidak hanya memperkuat identitas sosial dan perasaan bermakna dalam kehidupan tetapi juga merasakan kontribusi dalam generasi *sandwich*, sebaliknya kegagalan dalam mencapai *generativity* dapat menyebabkan stagnasi yaitu perasaan tidak berkontribusi dan menimbulkan emosi tidak berharga (Rizki, 2022). Dalam teori erikson ini menekankan pentingnya individu dalam setiap tahap perkembangan untuk mencapai perkembangan social yang sehat (Pedhu, 2022). Sedangkan dalam Islam fenomena generasi *sandwich* ini dianggap sebagai berkah dan tempat bagi seorang anak bertanggung jawab untuk mengasuh orang tua yang

dianggap sebagai bentuk berbakti kepada orang tua nya atau yang disebut *birrul walidain* (Dewi et al., 2022; Supriatna et al., 2022; Syufa'at et al., 2023). Dalam agama Islam sudah diajarkan untuk taat dan berbakti kepada kedua orang tua, karena orang tua membesarkan anaknya dengan kasih sayang dan tidak mengharapkan balasan dari anaknya (Khasanah, 2022). Salah satu taat kepada orang tua yaitu dengan mengikuti segala perintah selagi itu dalam perbuatan baik di jalan Allah swt, menghindari apa yang dilarang orang tua, memenuhi kebutuhan orang tua dan benar-benar berbakti dengan menghormati, mengasihi, menyayangi, melayani sebagai bentuk bakti kepada orang tua (Rohmah & Arisanti, 2022). Berbakti kepada orang tua juga untuk memenuhi kewajiban dalam agama Islam atau perintah dari Allah, seperti yang sudah dijelaskan dalam surat Al-Isra ayat 23

وَلْيُضِىْ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلٌ كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kau jangan mneyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya hingga berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau menyampakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik” (Qs. al-Isra’ : 23). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nabila & Amir (2022) dan Ratnasari et al. (2024) telah menggaris bawahi pentingnya konsep *birrul walidain* atau berbakti kepada kedua orang tua, yang secara prinsip merupakan kewajiban bagi seorang anak. Mereka menyatakan bahwa berbakti kepada orang tua adalah suatu yang fardhu’ain atau kewajiban yang harus dipatuhi oleh anak untuk menyenangkan kedua orang tuanya (Nabila & Amir, 2022; Ratnasari et al., 2024). Berdasarkan pra riset yang sudah dilakukan, terdapat penelitian terdahulu yang mendukung pernyataan pada prariset yang dilakukan mengenai pembahasan *birrul walidain* menurut pandangan Quraish Shihab diteliti dengan judul “The Concept of Birrul walidain in the view of M. Quraish Shihab in Tafsir Al-Misbah surat Luqman verse 14” oleh Muthoifin (2022). Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa konsep *birrul walidain* menurut M. Quraish Shihab menekankan kepada umat manusia: 1) agar senantiasa lebih berbakti lagi kepada orang tua setelah taat kepada Allah swt. 2) berbakti kepada orang tua adalah wajib hukumnya dan dosa besar bagi yang mendurhakainya 3) *Birrul walidain* merupakan ladang amal untuk masuk surga 4) berbakti kepada orang tua baik masih hidup ataupun sudah meninggal dengan

mendoakannya 5) termasuk harus berbakti kepadanya meskipun beda agama dan keyakinan (Nisa & Muthoifin, 2022). Oleh karena itu, berbakti kepada orang tua dianggap sebagai kewajiban yang seharusnya dipenuhi oleh anak sebagai bentuk penghargaan atas pengorbanan dan kasih sayang yang telah diberikan oleh orang tua (Zaman et al., 2022). Berdasarkan uraian yang telah disampaikan keberadaan generasi *sandwich* memiliki tanggung jawab besar untuk mengasuh orang tua nya dan anak mereka, berbakti kepada kedua orang merupakan salah satu perintah Allah yang wajib dilaksanakan (Syufa'at et al., 2023). Keberadaan generasi *sandwich* diperkirakan akan terus meningkat setiap tahun nya (Annisa et al., 2023). Namun, pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari oleh generasi *sandwich* seringkali melibatkan permasalahan yang kompleks dan menantang, terutama pada perbedaan generasi, nilai-nilai dan harapan (Frassinetti et al., 2024). Penelitian ini penting dilakukan karena meningkatnya jumlah generasi *sandwich* yang menimbulkan dampak *social*, psikologis dan spiritual secara signifikan. Penelitian ini juga memiliki kebaharuan karena menggabungkan *birrul walidain* dalam konteks generasi *sandwich* dengan pendekatan fenomenologi dengan bantuan perangkat lunak Nvivo untuk analisis dan memberikan visualisasi terhadap pola *birrul walidain* pada generasi *sandwich*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti Gambaran *birrul walidain* atau bakti kepada orang tua para generasi *sandwich*, dengan memahami bagaimana mereka menjalankan tanggung jawab terhadap orang tua.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memahami esensi dari pengalaman tersebut melalui perspektif orang-orang yang mengalaminya. Fenomenologi berfokus pada pengalaman subjektif dan bagaimana individu memberi makna pada pengalaman mereka. Pada penelitian ini subjek berjumlah 5 orang dengan karakteristik subjek merupakan generasi *sandwich* yang tinggal dan mengurus anak dan orang tua dalam satu rumah, berusia 40-60 tahun, beragama Islam dan berdomisili di Bandarlampung.

Pada penelitian ini sumber data menggunakan data primer dan sekunder. Sumber data primer dikumpulkan melalui wawancara dan observasi non partisipan,

sedangkan sumber data sekunder yang digunakan bersumber dari data yang sudah ada seperti artikel jurnal, buku atau sumber lainnya yang berasal dari *google scholar* atau *smantic scholar*. Pengumpulan data pada penelitian ini dengan wawancara dan observasi. Wawancara yang digunakan yaitu jenis wawancara semi-terstruktur yaitu dengan menggunakan panduan wawancara yang mencakup topik-topik utama, namun memberikan kebebasan pada peneliti untuk mengeksplorasi lebih lanjut berdasarkan tanggapan partisipan. Proses analisis data menurut Creswell melalui Langkah berikut dengan mempersiapkan data, membaca data secara menyeluruh, melakukan proses coding, mengembangkan deskripsi dan tema dari hasil coding, menyajikan deskripsi dan tema dalam bentuk narasi atau *table*, dan menginterpretasikan hasil (Cresswell, 2018). Proses analisis data dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak Nvivo 12 Plus untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan.

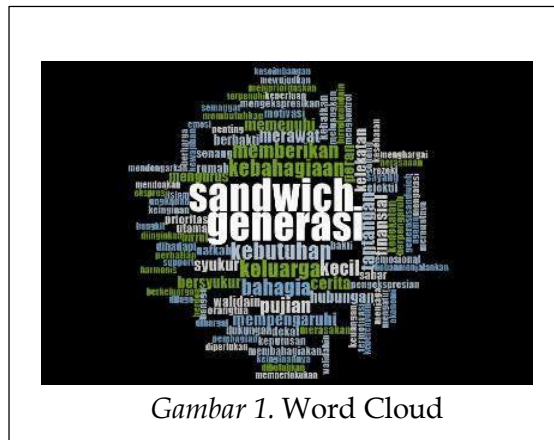
Hasil dan Pembahasan

Hasil

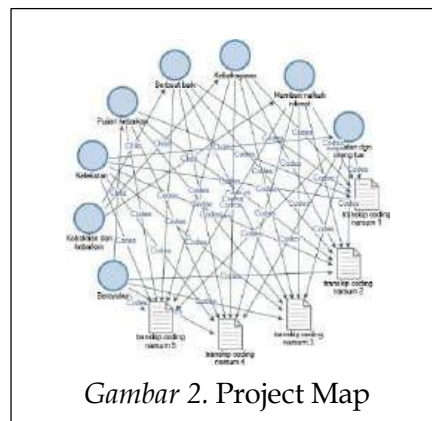
Tabel 1 *Identitas Subjek*

Indikator	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4	Subjek 5
Inisial	IR	B	IS	S	V
Usia	50	56	58	49	55
J. Kelamin	P	P	P	P	P
Status	Menikah	Menikah	Menikah	Menikah	Menikah

Berdasarkan pada *table 1*. Subjek berjumlah 5 orang generasi *sandwich* dengan rentang usia 40-60 tahun. Hasil pada penelitian ini menunjukkan Gambaran *birrul walidain* atau bakti kepada orang tua para Generasi *sandwich* dalam menjalankan tanggung jawab mereka terhadap orang tua lanjut usia. Adapun hasil yang diperoleh di penelitian ini berdasarkan aspek *birrul walidain* yaitu ihsan dan husn (kebaktian dan kebaikan), bersyukur, dan ilshaq (kelekatan).



Gambar 1. Word cloud memperlihatkan pengulangan kata yang sering muncul dalam wawancara. Kata “Generasi *sandwich*” disebutkan berulang kali sebagai bukti bahwa fenomena yang sedang dibahas dan ke lima subjek pada penelitian ini yaitu Generasi *sandwich*. Kemudian kata “kebutuhan” dan “keluarga” menandakan bahwa para Generasi *sandwich* yang berusaha memenuhi kebutuhan keluarga nya. Selanjutnya kata “kebahagiaan” menjelaskan Gambaran kebahagiaan yang dirasakan Generasi *sandwich* dari keluarga nya.



Pada gambar 2. project map yang dibuat, diperoleh 5 indikator preferensi *birrul walidain* pada generasi *sandwich* yaitu berbuat baik kepada orang tua, dengan memberikan nikmat atau nafkah sebagai pemenuhan kebutuhan finansial orang tua, kebahagiaan, memberikan pujian kebaikan untuk orang tua, dan menjaga kelekatan dengan orangtua.

Berbuat baik merupakan salah satu indikator dari aspek ihsan dan husn (kebaktian dan kebaikan). Berbuat baik dilihat dari apa saja bentuk dan perlakuan yang baik kepada orang tua, seperti memberikan perhatian dan memberikan perawatan kepada orang tua sehari-hari. Pada indikator ini, ke lima subjek berbuat baik dengan berbagai bentuk yang berbeda. Subjek IR dan V berbuat baik kepada orang tua nya

dengan memperhatikan keadaan orang tua nya setiap hari dan memastikan kondisi orang tua nya sehat, karena orang tua ke dua subjek sudah tidak sehat lagi dan mereka memberikan perhatian setiap pagi dengan menyiapkan kebutuhan orang tua nya seperti menyiapkan makanan nya. Kemudian subjek B berbuat baik dengan membantu aktivitas orang tua nya setiap pagi seperti membantu mandi, menyiapkan makanan, dan membersihkan kamar orang tua nya agar kamar terasa nyaman untuk ditempati. Sedangkan subjek IS dan S berbuat baik kepada orang tua nya dengan memberikan perhatian yang dibutuhkan oleh orang tua nya sehari-hari.

Indikator berikutnya adalah memberi nikmat atau nafkah. Ke lima subjek pada penelitian ini sepakat bahwa memberikan nafkah kepada orang tua menjadi tanggung jawab mereka, akan tetapi ke lima subjek memiliki status kondisi ekonomi yang berbeda-beda. Subjek IR, S dan V memiliki penghasilan sendiri dan tidak bergantung pada penghasilan suami mereka untuk memenuhi kebutuhan finansial dan memberikan nafkah kepada orang tua nya. Kemudian subjek IS juga memiliki penghasilan sendiri, akan tetapi untuk memenuhi kebutuhan finansial orang tua nya subjek IS juga menggabungkan uang pensiunan dari orang tua nya untuk memenuhi kebutuhan orang tua nya. Sedangkan subjek B tidak memiliki penghasilan sendiri, tetapi dari penghasilan suami nya subjek B bisa membagi keuangan yang ada untuk memenuhi kebutuhan finansial orang tua nya.

Indikator ketiga adalah kebahagiaan. Kelima subjek sepakat bahwa kebahagiaan orang tua nya membuat mereka lebih bahagia. Dari ke lima subjek kebahagiaan muncul ketika subjek melakukan hal-hal kecil seperti saat subjek bisa memenuhi keinginan orang tua mereka. Pujian kebaikan merupakan indikator dari aspek bersyukur. Ekspresi rasa syukur ke lima subjek dilakukan dalam bentuk yang berbeda-beda. Subjek B, IS dan S mengungkapkan rasa syukur dengan memberikan pujian secara verbal kepada orang tua nya. Subjek IR mengekspresikan rasa syukur dalam bentuk tindakan secara langsung dengan memenuhi kebutuhan orang tua nya. Sedangkan subjek V mengutarakan rasa syukur nya dengan bersyukur kepada Allah berdoa dan subjek V juga mengingatkan orang tua nya untuk tetap bersyukur kepada Allah.

Kelekatan dengan orang tua merupakan indikator terakhir dari aspek *ilshaq* (kelekatan). Ke lima subjek memiliki kelekatan yang berbeda dengan orang tua mereka. Subjek IR, S dan V memiliki kelekatan yang baik dan sudah dekat dengan orang tua mereka sejak kecil, hal ini membuat ke tiga subjek memutuskan untuk membalas budi

dan berbakti kepada orang tua nya dengan merawat orang tua di masa tua nya.

"Alhamdulillah saya terutama itu paling dekat dengan orang tua". (W. IR. 50).

"Alhamdulillah dekat, dekat sekali". (W. S. 49).

"bisa dibilang sangat baik ya, karna saya juga dari kecil memang sudah dekat dengan orang tua". (W. V. 55).

Sedangkan subjek B dan IS kurang memiliki kelekatan yang baik saat kecil dengan orang tua mereka. Keputusan subjek B merawat orang tua nya karena orang tua nya memilih untuk dirawat oleh subjek dan hal ini membuat hubungan subjek B dan orang tua nya semakin membaik. Sedangkan keputusan subjek IS merawat orang tua nya karena saudara nya yang lain tidak ada yang bisa merawat orang tua nya.

"sebagai hubungan orang tua dan anak mungkin dulu bisa dibilang saya tidak terlalu dekat kepada orang tua saya". (W. B. 56).

"ya dibilang baik baik dibilang gak baik juga gak". (W. IS. 58).

Pembahasan

Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa mayoritas subjek memiliki pemahaman yang kuat tentang kewajiban mereka untuk berbakti kepada orang tua dan menerapkannya melalui berbagai cara, seperti memberikan perhatian secara emosional dan memberikan dukungan finansial. *Birrul walidain* atau bakti kepada orang tua ini memiliki relevansi dengan Generasi *sandwich* yang berada di antara tanggung jawab merawat orang tua yang telah lanjut usia sekaligus membesarkan anak-anak mereka (Nuryasman & Elizabeth, 2023). Dalam Islam berbakti kepada orang tua merupakan suatu kewajiban yang telah diperintahkan oleh Allah dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis agar seorang anak menunjukkan akhlak yang mulia kepada orang tua dengan menuruti perintahnya selama masih sesuai dengan ajaran agama Islam (Iskandar et al., 2021).

Temuan pada penelitian ini sejalan dengan teori psikologi perkembangan oleh Erik Erikson (1980) tentang tahap *generativity vs stagnation* atau tahap semangat berbagi vs penyerapan diri. Individu yang berada pada tahapan ini berada dalam fase usia dewasa madya (*middle adulthood*) yang pada penelitian ini mereka memiliki peran sebagai Generasi *sandwich*. Menurut Erikson tahapan ini mengacu pada seseorang yang bersemangat dan merasa bertanggung jawab untuk membantu Generasi berikutnya untuk membangun dan menjalani hidup dengan cara yang lebih bermanfaat (Erikson,

1980; Rizki, 2022).

Generasi *sandwich* yang bertanggung jawab kepada orang tua dan anak-anak mereka mencerminkan tahapan ini. Secara keseluruhan ke lima subjek Generasi *sandwich* pada penelitian ini memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan finansial orang tua mereka. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa Generasi *sandwich* yang bertanggung jawab secara finansial terhadap keluarga nya karena mereka merasa bertanggung jawab dan inisiatif pribadi bukan karena beban atau keterpaksaan (Nuryasman & Elizabeth, 2023).

Berdasarkan hasil interpretasi data menunjukkan bahwa subjek IR, B dan V merasakan ada nya motivasi dari orang tua nya yang membuat subjek menjadi lebih semangat untuk bisa memenuhi kebutuhan orang tua nya. Ini menunjukkan bahwa tuntutan dan kewajiban yang diberikan oleh orang tua untuk memenuhi finansial nya tidak menjadi masalah, sebaliknya hal itu menjadi motivasi bagi generasi *sandwich* untuk lebih baik mengelola keuangan untuk menafkahi orang tua mereka (Muhammad, 2022).

Berdasarkan wawancara kelima subjek setuju bahwa kebahagiaan orang tua mempengaruhi kebahagiaan yang dirasakan subjek. Hal ini menunjukkan bahwa ada nya keterikatan emosional antara orang tua dan anak, di mana kebahagiaan orang tua berperan dalam menentukan tingkat kebahagiaan anak. Temuan ini mendukung konsep psikologi positif yang dikemukakan oleh Seligman yang menyatakan bahwa kebahagiaan itu ketika kita merasakan emosi positif, merasa terikat dengan berbagai hal yang dikerjakan dan memiliki hubungan positif dengan sesama manusia. Seorang peneliti perkembangan Robert Waldinger juga menyatakan bahwa kunci kebahagiaan adalah hubungan yang berkualitas, baik dari pasangan, keluarga, ataupun sahabat (Goei, 2021). Akan tetapi hasil penelitian lain menyebutkan bahwa kebahagiaan yang dimiliki Generasi *sandwich* tidak berbeda dengan kebahagiaan yang dirasakan oleh non generasi *sandwich* (Rari et al., 2021).

Hasil interpretasi menunjukkan bahwa ke lima subjek mengungkapkan rasa syukur kepada orang tua nya dengan bentuk yang berbeda-beda. Rasa syukur ini dilakukan ke lima subjek untuk mendapatkan perasaan positif untuk diri mereka sendiri. Rasa syukur dan penerimaan diri ini sangat penting untuk melawan tantangan sebagai generasi *sandwich* yang berperan ganda. Mereka dapat menjalani hidup dengan penuh makna jika mereka memiliki perasaan positif tentang diri mereka sendiri, pujian

atas apa yang mereka berikan dan kemampuan menghadapi realita kehidupan dengan bahagia akan memberi kekuatan untuk menjalani hidup (Rahayu & Rifayani, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara penelitian ini menemukan bahwa keputusan sebagian besar subjek merawat orang tua nya karena dipengaruhi oleh kelekatan subjek dengan orang tua mereka. Hal ini selaras dengan teori kelekatan (*attachment theory*) oleh John Bowlby pada 1969. Bowlby mengidentifikasikan perilaku pengasuhan sebagai komponen penting dalam hubungan yang dibangun sejak usia dini antara orang tua dan anak. Hubungan yang erat selama masa kanak-kanak dapat membentuk ikatan emosional yang kuat hingga dewasa. Menurut Bowlby orang tua yang dekat dengan anak mereka memiliki keuntungan secara tidak langsung (Lestari, 2012). Berdasarkan teori kelekatan, hubungan kelekatan pada masa awal tahap perkembangan biasanya dengan orang tua, akan mempengaruhi interaksi dan hubungan seseorang dengan orang lain di masa mendatang (Gayatri & Ariana, 2024).

Turner (2005) mengatakan bahwa kelekatan ini dihubungkan sebagai hubungan timbal balik antara pengasuhan orang tua dan kelekatan anak, sehingga ketika individu memiliki kelekatan yang baik dengan orang tua nya mereka lebih terdorong untuk merawat orang tua sebagai bentuk tanggung jawab dan kelekatan emosional (Lestari, 2012). Meskipun subjek B dan IS kurang memiliki kelekatan dengan orang tua nya sejak kecil, mereka tetap menunjukkan sikap berbakti sebagai bentuk tanggung jawab dan bakti mereka kepada orang tua nya. Sikap ini menggambarkan konsep *birrul walidain* dalam Islam yang mewajibkan seorang anak untuk berbuat baik, menyayangi, menghargai dan menghormati pada kedua orang tua nya (Suhaili, 2023).

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa generasi *sandwich* di Kota Bandar Lampung menjalankan *birrul walidain* melalui tiga aspek utama: ihsan dan husn (kebaikan dan kebaktian), syukur, dan ilshaq (kelekatan emosional). Praktik *birrul walidain* ini terlihat dari perhatian emosional, dukungan finansial, serta kedekatan emosional yang mereka berikan kepada orang tua. Para partisipan merasa bahwa kebahagiaan orang tua merupakan bagian penting dari kebahagiaan mereka sendiri, sehingga memenuhi kebutuhan dan merawat orang tua menjadi prioritas dalam kehidupan mereka sehari-hari. Aspek kelekatan (*ilshaq*) adalah yang paling menonjol dari aspek ketiga tersebut dan memotivasi partisipan untuk merawat dan berbakti kepada orang tua mereka.

Kelekatan emosional, baik yang terbentuk saat kanak-kanak maupun yang dibangun seiring merawat orang tua, menjadi landasan yang kuat dalam pelaksanaan *birrul walidain*. Hal ini terutama terjadi ketika pengasuhan yang erat telah ditanamkan. Hal ini sejalan dengan teori kelekatan, yang menekankan betapa pentingnya hubungan emosional yang aman dan berkelanjutan antara anak dan orang tua mereka.

Temuan ini menunjukkan bahwa *birrul walidain* bukan hanya kewajiban dalam agama, tetapi juga mengandung nilai psikologis yang memperkuat identitas dan kebahagiaan individu dalam peran ganda sebagai anak dan orang tua. Rasa syukur yang diekspresikan dengan ucapan, doa, dan tindakan, serta kelekatan emosional dengan orang tua yang terbentuk sejak kecil atau dibangun kembali di usia dewasa, menjadi faktor penting dalam mendorong partisipan untuk terus merawat orang tua mereka dengan tulus.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya kontra dengan beberapa penelitian sebelumnya. Salah satunya disebutkan dengan alasan ekonomi sebagai penghalang pelaksanaan *birrul walidain*. Tidak semua generasi sandwich dapat melakukannya, namun sebagian besar subjek dalam penelitian ini mampu memberikan nafkah kepada orang tua mereka meskipun keadaan keuangan mereka tidak memungkinkan. Tekanan finansial yang berlebihan yang disebabkan oleh tanggung jawab ganda untuk memenuhi kebutuhan orang tua dan anak dapat menyebabkan seseorang tidak dapat membantu orang tua sepenuhnya.

Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, seperti jumlah partisipan yang terbatas dan cakupan wilayah yang hanya mencakup satu kota, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya melibatkan partisipan dari berbagai latar belakang daerah dan menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang praktik *birrul walidain* pada generasi *sandwich*.

Referensi

- Annisa, D. F., Susanti, D., & Putri, J. E. (2023). Sosialisasi dan Pendampingan terhadap Generasi *Sandwich* untuk Meningkatkan Self-Care Management pada Wanita Bekerja di Alahan panjang Sumatera Barat. *Dharma Publika*, 1(1), 41-46.
- Asy'Syifa, F. (2023). Pengaruh Caregiver Burden Terhadap Psychological Well-Being Dimoderatori Oleh Resiliensi Pada Ibu Generasi *Sandwich*. *Jurnal Fusion*, 4(1), 88-100.

- BPS. (2023). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2023. In *Badan Pusat Statistik* (Vol. 20).
- Cresswell, J. (2018). A Mixed-Method Approach. In *Writing Center Talk over Time*. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Dewi, S. S., Surbakti, A., & Nataya Nasution, A. M. (2022). Islamic Parenting in *Sandwich Generation*. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 8(2), 182–191. <https://doi.org/10.19109/psikis.v8i2.13865>
- Erikson, E. H. (1980). *Identity and the Life Cycle*.
- Frassineti, A. A., Dwiyani, D. R., Husada, D. B. P., Ayutasari, Mahdalena, Petroliana, & Natacia. (2024). Konsep Diri Generasi *Sandwich*. In *Eureka Media Aksara*.
- Gayatri, P. A., & Ariana, A. D. (2024). Kelekatan tidak aman dan cyberchondria pada dewasa awal: kecemasan kesehatan sebagai mediator. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 19(1), 46–58. <https://doi.org/10.26905/jpt.v19i1.12485>
- Goei, G. (2021). *Psikologi Positif: Memupuk Kebahagiaan dan Pengembangan Diri* (Cetakan Pe).
- Hana, D. R., Purwandani, E., Psikologi, P. M., Pascasarjana, S., & Surakarta, U. M. (2022). *Ketangguhan pada generasi sandwich*. 1–22.
- Husain, S. A., Wilodati, W., & Sartika, R. (2021). *Sandwich Parenting: Pola Asuh Keluarga Abad 21*. *Sosietas*, 11(1), 69–82. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i1.36095>
- Iskandar, S. F., Saeppudin, A., & Sobarna, A. (2021). Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 14 tentang Berbuat Baik kepada Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Syukur. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 63–70. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.223>
- Khalil, R. A., & Santoso, M. B. (2022). Generasi *Sandwich*: Konflik Peran Dalam Mencapai Keberfungsian Sosial. *Share : Social Work Journal*, 12(1), 77. <https://doi.org/10.24198/share.v12i1.39637>
- Khasanah, A. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Berbakti Kepada Orang Tua Perspektif Al Qur'an Surat Luqman Ayat 14. *Jurnal Profesi Pendidikan Dan Keguruan Alphateach*, 2(1), 1–11.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Edisi Pert). Prenadamedia Group.
- Muhammad, A. (2022). Optimalisasi Financial Well Being Generasi *Sandwich* di Indonesia. *El-Usrah*, 5(1), 127–135. <https://doi.org/10.22373/ujhk.v5i1.17119>
- Nabila, S., & Amir, A. N. (2022). Parenting in Surah Luqman verses 11-19 (Historical Study of Luqman al-Hakim's Family). *AQWAL Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 3(2), 188–202. <https://doi.org/10.28918/aqwal.v3i2.6730>
- Nisa, A., & Muthoifin. (2022). The Concept of Birul Walidain in the View of M. Quraish Shihab in Tafsir Al Misbah Surah Luqman Verse 14. *Prosiding University Research Colloquium*, 33–42. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/download/1969/1933>
- Nuryasman, M., & Elizabeth. (2023). Generasi *Sandwich*: Penyebab Stres Dan Pengaruhnya Terhadap Keputusan Keuangan. *Jurnal Ekonomi*, 28(1), 20–41. <https://doi.org/10.24912/je.v28i1.1322>
- Pedhu, Y. (2022). Kesejahteraan psikologis dalam hidup membiara. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 10(1), 65. <https://doi.org/10.29210/162200>
- Rahayu, I. P., & Rifayani, H. (2024). Penerimaan Diri Pada Generasi *Sandwich*. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 2(2), 69–82. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v2i2.3636>
- Rari, F. P., Jamalludin, J., & Nurokhmah, P. (2021). Perbandingan Tingkat Kebahagiaan

- Antara Generasi *Sandwich* dan Non-Generasi *Sandwich*. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v6i1.254>
- Ratnasari, C. S., Gafallo, M. F. Y., & Wahyudhi, S. (2024). *Mewujudkan Impian Orang Tua : Makna Birrul walidain dalam Iklan Rumah Wakaf Indonesia*. 06(02), 181–192.
- Rizki, N. J. (2022). *Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, dan Penerapan)*. 01(02), 131–152.
- Rohmah, I. M., & Arisanti, K. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan *Birrul walidain*. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 5(1), 13–22. <https://doi.org/10.24256/iqro.v5i1.2777>
- Shofiyah, S., Arifin, I., Karimah, U., Yumna, L., Taufiqurohman, H., Nurhovivah, D. A., Jakarta, U. M., Islam, U., Syarif, N., Jakarta, H., Islam, P., & Akhlak, A. (2023). Generasi *sandwich* dalam perspektif pendidikan islam. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 4, 1586–1591. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/view/14269/pdf>
- Sudarji, S., Panggabean, H., & Marta, R. F. (2022). Challenges of the *Sandwich* Generation: Stress and coping strategy of the multigenerational care. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(3), 263–275. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v7i3.19433>
- Suhaili, A. (2023). Memahami Konsep Al-Quran Tentang *Birrul walidain* : Kewajiban dan Penghormatan Kepada Orang Tua Dalam Islam. *Al-Bayan : Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Hadits*, 6(2), 243–257.
- Supriatna, A., Islamy, M. R. F., Komariah, K. S., Parhan, M., & Nur Fitria, A. H. (2022). Explaining *Sandwich* Generation Phenomena in the Modernity Dimension. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 6(1), 101–111. <https://doi.org/10.19109/jssp.v6i1.11547>
- Syufa'at, Zaidi, S. M. S., & Mutholaah. (2023). *Sandwich* Generation in Contemporary Indonesia: Determining Responsibility in Caring for Elderly under Islamic Law and Positive Law. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 17(2), 167–181. <https://doi.org/10.24090/mnh.v17i2.9371>
- Yeyeng, A. T., & Izzah, N. (2023). Fenomena *Sandwich* Generation pada Era Modern Kalangan Mahasiswa: Analisis Fikih Kontemporer. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 4(2), 302–321. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/shautuna/article/view/32856>
- Zaman, K., Afifah, R., & Oktavia, R. D. (2022). Penafsiran Tentang Pendidikan *Birr al-Walidayn* dalam Surat Al-Isra' Ayat 23-24. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 286–303. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v3i2.760>